

**REPRESENTASI WANITA KARIR DALAM FILM “IMPERFECT :
KARIER, CINTA DAN TIMBANGAN 2019”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Ilya Haizatin Shofwana

NIM: 16730111

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ilya Haizatin Shofwana
Nomor Induk : 16730111
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Ilya Haizatin Shofwana
NIM. 16730111

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ilya Haizatin Shofwana
NIM : 16730111
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REPRESENTASI WANITA KARIR PADA FILM "IMPERFECT : KARIR, CINTA DAN TIMBANGAN"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

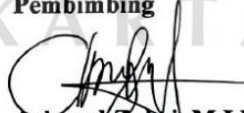
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing


Achmad Zuhri, M.I.Kom

NIP. 19900111 201903 1 014



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-543/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Representasi Wanita Karir Dalam Film [IMPERFECT : Karier, Cinta dan Timbangan 2019]

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ILYA HAIZATIN SHOFWANA
Nomor Induk Mahasiswa : 16730111
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6480396d14db8



Penguji I
Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647795c719f84



Penguji II
Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 648035773838c

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 648197e931cc8

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi 'alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat dan mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah Skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan umat manusia se dunia yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, dan semoga kita mendapat naungannya kelak. Aamiin.

Penulisan dan Penyusunan Skripsi ini merupakan bagian dari rangkaian proses akhir dalam rangkaian studi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu langkah dalam menyelesaikan jenjang studi dan memperoleh gelar Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Selama menyusun penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan dukungan baik berupa moral, materiil maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penyusunan Skripsi ini penulis masih mengalami kendala dan kekurangan, semata-mata karena keterbatasan penulis.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.S.i. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani S.Sos., M. Si., selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
5. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah sabar memberikan arahan dan juga bimbingan kepada peneliti selama proses perkuliahan;
6. Bapak Achmad Zuhri, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Mokhammad Mahfud, S.Sos.i, M.Si. selaku Penguji I, dan Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Penguji II serta segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengalaman, serta seluruh staff bidang Tata Usaha yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini;
7. Kepada kedua Orang tua tercinta, ibu dan bapak, terkhusus untuk ibu terimakasih atas segala do'a yang terucap dalam setiap nafas, pengorbanan yang tidak akan terbalas, serta cinta dan kasih sayang yang tulus;
8. Kepada Mas Ibnu Hibban selaku pendamping hidup saat suka maupun duka yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyusun skripsi.
9. Kepada Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Humaniora Park Rayon Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
10. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah Subhanahu wa ta'alla memberikan balasan yang terbaik atas segala kebaikan, jasa-jasa yang telah diberikan. Demikian, semoga dengan adanya penelitian skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 30 Mei 2023

Ilya Haizatin Shofwana



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRACT..... | xiii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 9 |
| E. Tinjauan Pustaka | 11 |
| F. Landasan Teori | 16 |
| 1. Representasi Stuart Hall | 17 |
| 2. Film..... | 19 |
| 3. Semiotika Roland Barthes | 25 |
| 4. Wanita Karir | 28 |

| | |
|---|-----------|
| G. Metode Penelitian..... | 30 |
| H. Metode Pengumpulan Data | 30 |
| I. Metode Analisis Data | 31 |
| J. Jenis Penelitian..... | 32 |
| K. Sumber Data..... | 32 |
| L. Keabsahan Data dan Triangulasi..... | 33 |
| BAB II | 35 |
| GAMBARAN UMUM FILM IMPERFECT: KARIR, CINTA DAN | |
| TIMBANGAN | 35 |
| A. Deskripsi Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan | 35 |
| B. Sinopsis Film <i>Imperfect</i> : Karir, Cinta dan Timbangan..... | 37 |
| C. Biografi Sutradara Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan | 40 |
| E. Profil dan Karakter Pemain Film Imperfect: Karir Cinta dan Timbangan . | 43 |
| 1. Jessica Mila (berperan sebagai Rara) | 43 |
| 2. Yasmin Napper (berperan sebagai Lulu)..... | 44 |
| 3. Karina Suwandi (Debby)..... | 44 |
| 4. Shareefa Daanish (Fey) | 45 |
| 5. Reza Rahardian (Dika) | 45 |
| 6. Neneng Wulandari (Endah)..... | 46 |
| 7. Aci Resti (Prita)..... | 46 |
| 8. ZsaZsa Utari (Maria) | 46 |
| 9. Kiki Saputri (Neti)..... | 46 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III..... | 48 |
| REPRESENTASI WANITA KARIR FILM IMPERFECT: KARIR, CINTA DAN TIMBANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS..... | 48 |
| SEMIOTIKA ROLAND BARTHES..... | 48 |
| A. Kegiatan Kantor. | 48 |
| B. Manager Wanita Mengundurkan Diri. | 52 |
| C. Wanita Karir dan Penampilan | 56 |
| D. Rara Menjadi Manager..... | 63 |
| E. Evaluasi Project..... | 68 |
| F. Wanita sebagai Pimpinan..... | 72 |
| G. Wanita dan Karir..... | 76 |
| BAB IV..... | 82 |
| PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN..... | 87 |

Daftar Tabel

| | |
|--|----|
| Table 1.1 Tinjauan Pustaka | 11 |
| Tabel 3. 1 Peta Analisis Roland Barthes Kegiatan Kantor..... | 50 |
| Tabel 3. 2 Peta Analisis Roland Barthes Manager Perempuan Mengundurkan Diri. | 54 |
| Tabel 3. 3 Peta Analisis Roland Barthes Penampilan Itu Penting..... | 59 |
| Tabel 3. 4 Peta Analisis Roland Barthes | 65 |
| Tabel 3. 5 Peta Analisis Roland Barthes | 69 |
| Tabel 3. 6 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan sebagai Pimpinan..... | 73 |
| Tabel 3. 7 Peta Analisis Roland Barthes Wanita dan Karir | 77 |

Daftar Gambar

| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Istilah Semiotika | 26 |
| Gambar 1. 2 Peta Tanda Roland Barthes..... | 26 |
| Gambar 2. 1 Sampul Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan..... | 37 |
| Gambar 2. 2 Ernest Prakasa..... | 40 |
| Gambar 3. 1 Rara dan Koleganya Masuk Kantor..... | 49 |
| Gambar 3. 2 Rara dan Koleganya Masuk Lift..... | 49 |
| Gambar 3. 3 Shila Berpamitan dengan Kolega Kantor dan Atasannya..... | 53 |
| Gambar 3. 4 Shila Berpamitan | 53 |
| Gambar 3. 5 Perbincangan Marsha dengan Kelvin | 57 |
| Gambar 3. 6 Rara Berbincang dengan Kelvin..... | 57 |
| Gambar 3. 7 Rara Dihampiri oleh Sahabatnya..... | 58 |
| Gambar 3. 8 Sahabat Rara Mengingatnkan Penghargaan yang Diperolehnya..... | 59 |
| Gambar 3. 9 Rara Masuk Lift Bersama Kariawan Lain..... | 63 |
| Gambar 3. 10 Koleganya Memberi Selamat untuk Jabatan Baru Rara..... | 64 |
| Gambar 3. 11 Rara Menghadap Atasannya, Kelvin..... | 64 |
| Gambar 3. 12 Kelvin Memimpin Evaluasi Project Rara..... | 68 |
| Gambar 3. 13 Melinda Memimpin Rapat..... | 73 |
| Gambar 3. 14 Rara Mempresentasikan Project yang Dipimpinnya..... | 77 |

ABSTRACT

Ilya Haizatin Shofwana, 16730111, Thesis; Representation of Career Women in Film Imperfect: Career, Love and Scales (Roland Barthes Semiotic Analysis). Communication Science Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2023.

This research is motivated by the development of information and communication technology and the rapidly growing film industry which also supports social movements. One of the films with the theme of body shaming, cyber bullying and positive body image is the film Imperfect: Career, Love and Scales. Film Imperfect: Career, Love and Scales is a romantic comedy film directed by Ernest Prakasa.

This study uses a qualitative descriptive analysis method by collecting data with documentation techniques. The data will be analyzed using Roland Barthes semiotic analysis. The message in the film Imperfect: Career, Love and Scales will be explained directly (denotation), in the second stage it will explain the deeper meaning, which is obtained from the interaction of signs and feelings as well as emotions and cultural values (connotation), and in the third stage it will be analyzed more deeply based on culture and messages conveyed (myths).

The results of this study conclude three things; **first**, women in their careers are not only concerned with academic achievement or thoughts but also appearance. **Second**, a plan is not always smooth and not all businesses will succeed quickly, failure or incompatibility is normal in the career world. **Third**, in the career world, women cannot avoid empowering women themselves. In other words, women are required to be able to work well, have an attractive appearance and have exemplary attitudes. Furthermore, the representation of career women is depicted in the film, who initially had to live and become an ideal woman to become a woman who loves herself completely. Women can have careers just as well as men and can be the best version of themselves.

Keywords: *Representation, Carer Women, Film*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Menurut Stuart (Nurudin, 2017), kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi), kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Komunikasi terdiri dari beberapa bentuk yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Pada kali ini yang menjadi pembahasan merupakan komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menjangkau ribuan bahkan jutaan audien sebagai ciri utamanya, dimana komunikasi massa dilakukan melalui medium massa seperti televisi dan radio (John, 2015). Seiring perkembangan teknologi komunikasi yang sangat signifikan media massa berkembang ke media massa *online* seperti berbagai sosial media yang saat ini banyak diakses oleh generasi muda. Cara kerja komunikasi massa ibarat jarum hipodermik atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi. Dalam prosesnya dimana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa penerima pesan (Morissan, 2005). Mediana bisa berupa apa saja, salah satunya melalui film.

Film merupakan salah satu media massa yang bersifat menghibur. Film lebih mudah dicerna dan dipahami pesannya, karena film suatu bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film juga merupakan dokumen yang tentang fenomena kehidupan yang menyangkut psikologi, sosial, dan estetika yang kompleks yang dikemas dalam sebuah cerita bergambar yang berisikan kata-kata yang diiringi dengan musik. Film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian ditayangkan ke layar lebar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa (Prasetyo, 2022).

Senada dengan hal tersebut, sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia. Film tersebut dapat mempengaruhi masyarakat karena adanya pesan dibaliknya. Banyaknya cerita yang dimuat di dalam film mengenai realitas kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi penontonnya. Komunikasi audio visual yang ada di dalam film memiliki penikmatnya tersendiri diberbagai kalangan usia dan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Sehingga kekuatannya dalam menjangkau audien tersebut membuat film dapat mempengaruhi khalayaknya (Prasetyo, 2022).

Film memiliki daya citra rasa yang luar biasa karena menampilkan pertukaran pesan, musik, pemandangan dan aktivitas yang bersama-sama

secara lahiriah dalam kemasan cerita. Dalam sebuah fenomenanya, film secara teratur membuat hubungan tertentu. Misalnya saja ketika film melalui representasinya menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan sebagian besar berfungsi sebagai resepsionis, sekretaris, mitra lokal dan perempuan yang dianiaya, dengan mengambil bagian sebagai objek seksualitas pria dan korban provokasi. Sebagai contoh, terdapat representasi perempuan dalam film “Perempuan Berkalung Sorban” yang secara tidak langsung menggambarkan adanya perlakuan deskriminasi serta domestifikasi terhadap perempuan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta industri perfilman yang kian pesat juga ikut serta mendukung gerakan-gerakan sosial. Salah satunya film yang bertemakan tentang *body shaming*, *cyber bullying* dan *positive body image* yaitu film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* merupakan sebuah film komedi percintaan yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini diperankan dan dibintangi oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian, yang dirilis pada tanggal 19 Desember 2019 dengan durasi 113 menit.

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Rara (Jessica Mila) yang bekerja di sebuah kantor kosmetik, dimana lingkungan kerjanya selalu meledek fisiknya yang memiliki berat badan berlebih. Rara juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu mengajar anak-anak yang tidak bisa sekolah karena hidupnya di kelilingi oleh tumpukan sampah. Tokoh dalam film tersebut diantaranya Rara (Jessica Mila) terlahir dengan

gen gemuk dan kulit sawo matang berupa warisan sang ayah. Berbeda dengan Rara, adiknya Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibu mereka Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan model. Dika (Reza Rahadian) kekasih Rara yang mencintainya apa adanya. Berbeda dengan percintaan sang adik Lulu, kekasihnya yaitu George (Boy William), Ia pacaran dengan Lulu hanya untuk sekedar menaikkan *follower* di instagramnya saja bukan karena ketulusannya.

Realitas merupakan suatu kenyataan yang dilalui bersama secara subjektif dengan proses kreatif yang dilakukan. Selama ini realitas perempuan yang ditampilkan di media massa seringkali menjadi topik utama. Perempuan yang lemah dan kalah sering kali kita temui di dalam sebuah acara program televisi maupun judul film. Perempuan dalam ranah perfilman Indonesia sering kali menjadi tema yang menarik diangkat ke layar lebar. Hal tersebut sering kita jumpai di berbagai media massa, karena perempuan mampu sebagai nilai jual bagi sebuah produk maupun rating tinggi dan keuntungan yang besar. Perempuan memiliki haknya masing-masing, begitu juga dengan mendapatkan hak terbebas dari ancaman maupun kritikan dari orang lain. Seiring dengan perkembangan zaman, baik ancaman maupun kritikan bisa saja datang dari siapapun dan kapanpun. Salah satu tindakan ancaman melalui kritikan ialah *body shaming*, tindakan *bullying* ini merupakan tindakan dimana satu orang atau sekelompok orang berulang kali melecehkan korban secara verbal dan non verbal yang ditunjukkan pada bentuk dan ukuran tubuh.

Studi tentang perempuan dan media masih bergantung pada isu kesetaraan dalam menyikapi perempuan. Wanita dan pria memiliki beragam kualitas karakter atau gairah dan situasi sosial sejak lahir, dan perbedaan ini dipandang sebagai hakiki dalam diri mereka sendiri. Laki-laki dianggap memiliki atribut jantan, kuat, rasional, terbuka dan dinamis, sehingga akibatnya ia akan melibatkan situasi sosial di ruang publik. Sedangkan perempuan memiliki kualitas aktivis perempuan yang pada umumnya akan konyol, yang berfokus pada kontemplasi yang antusias dan menjadi toleran (Ariari, 2015). Padahal jika di media perempuan adalah sosok yang bertumbuh karena media memiliki peran penting dalam kehidupan individu.

Beberapa tahun lalu Indonesia sering menampilkan film yang menggambarkan wanita sebagai sosok lawan jenis untuk aktor utama, menampilkan wanita-wanita yang bepernampilan seksi dan hanya digambarkan menjadi kaum nomor dua, berada di dapur dan melayani suami saja. Latar belakang masyarakat Indonesia yang lebih menganut kebudayaan Patriarki membuat keberadaan wanita semakin jauh di bawah laki-laki, tak hanya didalam film tetapi juga di kehidupan nyata. Dengan adanya feminisme dan kampanye-kampanyenya mengenai kesetaraan gender, wanita tak lagi menjadi kaum nomor dua dalam film, bahkan menjadi tokoh utama yang mampu memberikan inspirasi kepada wanita lainnya. Saat ini mulai banyak bermunculan film tentang bagaimana karakter wanita yang aktif berada pada sektor publik, atau bisa disebut

juga sebagai wanita karir. Wanita karir merupakan wanita yang aktif bekerja baik secara formal atau nonformal yang mampu menghasilkan penghasilan setiap bulannya.

Dalam film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* juga menunjukkan representasi wanita karir dimana tidak sedikit wanita yang pada akhirnya bekerja diluar rumah. Alasan wanita bekerja di luar rumah diantaranya bisa karena membantu perekonomian keluarga, sebagai bentuk *me time*, atau bisa juga karena untuk mencapai cita-cita serta menciptakan karya (Mayangsari & Amalia, 2018). Mereka mendobrak kebiasaan dan kodrat yang diciptakan oleh masyarakat terdahulu. Hal ini terjadi karena kesempatan yang didapatkan para wanita sudah setara dengan laki-laki, baik dari segi pendidikan maupun pekerjaan. Banyak juga wanita yang sudah membuktikan kemampuannya bahkan bisa melebihi kemampuan yang dimiliki laki-laki dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (Manembu, 2017).

Wanita karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri secara finansial baik bekerja pada orang lain atau punya usaha sendiri. Ia identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label tersebut bisa positif tapi juga bisa negatif tergantung bagaimana dia bisa membawa diri secara agama dan sosial. Ada beberapa alasan kenapa wanita terjun dalam dunia karir antara lain adalah faktor pendidikan yang melahirkan karir, keadaan dan kebutuhan yang mendesak dalam keluarga, alasan ekonomis yakni sebagian kaum perempuan tidak mau bergantung pada

suami, untuk mengisi waktu luang yakni perempuan yang merasa jenuh dan bosan jika berada dirumah tersu, untuk mencari ketenangan dan hiburan apabila terjadi kemelut dalam keluarga yang tidak berkesudahan dan akhirnya perempuan mencari pekerjaan diluar rumah dan mengembangkan bakat.

Islam datang mengangkat harkat wanita setara dengan kaum pria dalam hakikat kemanusiannya dan mendapatkan hak-hak yang wajar sebagaimana kaum pria. Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah masyarakat. Dalam artian, wanita karir dalam islam memang diperbolehkan asalkan mendapatkan izin dari suami dan bekerja untuk membantu keluarga, ini akan jadi sebuah kegiatan yang menyenangkan apalagi jika didasari oleh ibadah. Adapun garis yang diberikan islam sangat jelas, sesuai dengan Firman Allah Q.S. Al-Isra' ayat 84;

سَبِيلًا أَهْدَىٰ هُوَ يَمَنُ أَعْلَمُ فَرُبُّكُمْ شَاكِلْتِهٖ ۗ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قَوْمٍ

Artinya: katakanlah setiap orang berbuat (bekerja) menurut keadaannya (*skill*) masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengethau siapa yang lebih benar jalan-Nya (Q.S. Al-Isra': 84).

Dari ayat tersebut dapat kita pahami perempuan juga boleh bekerja sesuai dengan keadaanya (*skill*) masing-masing agar dapat membantu ekonomi dalam keluarganya, “maju terus pantang mundur” slogan manusia sukses. Allah akan bersama mukmin yang berada dalam

kebenaran (Zakaria, 2012). Jika memang ada sesuatu yang mendesak untuk berkarir wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan. Namun harus dipahami bahwa kebutuhan yang mendesak ini harus ditentukan dengan kadarnya yang sesuai sebagaimana sebuah kaidah Giqhiyah yang masyur (Ali, 1998).

Dalam ajaran islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Maka dari itu islam sangat menjaga hak perempuan, apakah itu hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk memperoleh pekerjaan dan berkarir. Jauh sebelum gerakan emansipasi dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran agama islam telah memulainya terlebih dahulu. Disinilah akhirnya muncul komunitas pekerja perempuan atau yang lebih populer disebut dengan wanita karir. Wanita karir memperluas dunia pengabdianya, bukan saja sebagai ibu rumah tangga (peran domestik), melainkan ada juga di tengah masyarakat dengan jabatan (peran publik).

Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan menarik untuk diteliti karena selain dipandang mampu memotivasi para perempuan diluar sana yang mempunyai masalah dengan tubuhnya sendiri dan dianggap lemah serta juga mampu mencapai prestasi dalam karir. Film ini juga memberikan semangat dan dukungan kepada wanita dan semangat kepada wanita di luar sana yang merasa dirinya kurang sempurna dan menyebabkan mereka kurang percaya diri. Menilik fenomena mengenai representasi perempuan tentang banyaknya perempuan yang *insecure*

dengan kecantikan dan karirnya, adanya *priviledge* dan keberuntungan lebih terhadap wanita yang terkesan dan dianggap cantik secara kontruksi masyarakat. Selain itu, keberadaan film ini sebagai media yang mampu mengkontruksi, membingkai serta mengemas isu sosial ke dalam aspek-aspek sosial, tak terkecuali dalam merepresentasikan dan bagaimana marginalisasi dan pencitraan tentang perempuan dalam kaitanya dengan perspektif konsep karir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana respresentasi wanita karir dalam film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis respresentasi wanita karir dalam film Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pengetahuan, terkhusus bidang komunikasi. Diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman

bidang akademik pada analisis semiotika film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya mengenai pesan yang disampaikan oleh Ernest Prakasa pada *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang lebih spesifik mengenai representasi wanita karir pada film tersebut.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan merujuk pada beberapa referensi penelitian terdahulu. Telaah pustaka dilakukan dengan tujuan mengetahui perbedaan dan kesamaan yang ada dalam penelitian. Berikut merupakan pemaparan referensi penelitian tersebut:

Table 1.1 Tinjauan Pustaka.

| No | Nama/ Judul/ Nama Jurnal/ Edisi | Masalah | Teori/ Metode | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|---|--|--|--|
| 1 | Diki Mujdianto yang berjudul “Analisis Naratif Konsep Diri dalam Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020. | Peneliti menganalisis film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan dengan menggunakan analisis naratif. | Penelitian tersebut menggunakan analisis Naratif Tzetan Todorof. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. | Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat tiga alur utama, alur awal bercerita tentang Rara semasa kecil yang dibandingkan dengan adiknya Lulu yang berkondisi fisik ideal yang diwarisinya dari sang ibu. Kondisi ini hingga dia dewasa dan sering diejek serta dibandingkan oleh karyawan lainnya. Alur tengah, momen saat Rara memiliki kesempatan naik jabatan karena atasannya yang <i>resign</i> . Secara kualitas Rara memuaskan dan bisa naik | Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. | Penelitian tersebut menggunakan analisis Naratif Tzetan Todorof. |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|--|---|
| | | | | jabatan namun penampilannya tidak sesuai dengan citra perusahaan tempat Rara bekerja. | | |
| 2 | Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono yang berjudul “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)”. Penelitian Jurnal Semiotika Vol 12 No 1, 2018. | Penelitian ini memaparkan tentang proses hegemoni patriarki yang terjadi dalam alur cerita film Kartini 2017. | Penelitian ini menggunakan analisis Naratif Tzvetan Todorov. | Hasil dari penelitian ini adalah pemeran laki-laki sangat dominan dalam semua aspek sosial bagian kekuasaan maupun pengetahuan. Pengambilan keputusan dan pendidikan tinggi hanya dapat dinikmati oleh laki-laki, sedangkan perempuan dalam film ini dicitrakan <i>inferior</i> dengan adegan yang dominan di dapur, mendengar pembicaraan dari balik tembok dan selalu tersubordinasi sebagai <i>man secondary</i> . | Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. | Penelitian ini menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorof yang melihat teks dengan susunan dan struktur tertentu. |
| 3 | Siti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri yang berjudul “Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba”. | Peneliti menganalisis film Sokola Rimba dengan menggunakan analisis | Penelitian ini menggunakan analisis narasi Tzvetan Todorof serta menggunakan pendekatan | Hasil dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa alur yang terdapat dalam film Sokola Rimba disuguhkan secara modern dan mencoba keluar dari kesan tradisional seperti yang diungkapkan oleh | Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama | perbedaan penelitian tersebut adalah dengan analisis Tzvetan Todorof serta menggunakan |

| | | | | | | |
|--|--|---------|--------------------------|--|---|--------------------------------------|
| | Merupakan Jurnal ProTVF; Kajdian Televisi Dan Film Vol. 2 No. 1, 2018. | narasi. | Nick Lacey dan Gillespie | Todorov. Hal tersebut karena adanya pengulangan <i>distruption</i> , <i>recognition</i> <i>sistrupction</i> , dan <i>attempt to repair the distruption</i> . | menggunakan metode penelitian kualitatif. | pendekatan Nick Lacey dan Gillespie. |
|--|--|---------|--------------------------|--|---|--------------------------------------|

Pertama, penelitian Diki Mujdianto yang berjudul “Analisis Naratif Konsep Diri dalam Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu film Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif Tzetan Todorof dengan membaginya menjadi awal, tengah, dan akhir untuk memperoleh hasil spesifik mengenai narasi yang dibangun di setiap alur dialognya. Analisis dalam film ini difokuskan pada tokoh Rara dan Lulu untuk menjawab pertanyaan mengenai konsep diri dalam film tersebut.

Hasil dari penelitian ini memaparkan tiga alur utama. Alur awal bercerita tentang Rara semasa kecil yang dibandingkan dengan adiknya Lulu yang berkondisi fisik ideal yang diwarisinya dari sang ibu. Kondisi ini hingga dia dewasa dan sering diejek serta dibandingkan oleh karyawan lainnya. Alur tengah, momen saat Rara memiliki kesempatan naik jabatan karena atasannya yang *resign*. Secara kualitas Rara memuaskan dan bisa naik jabatan namun penampilannya tidak sesuai dengan citra perusahaan tempat Rara bekerja.

Alur akhir film ini ketika ketika Rara sudah mencapai posisi manager perusahaan. Disisi lain hubungannya dengan teman, keluarga serta kekasihnya mulai berubah dan semakin memburuk. Hal ini karena perubahan sikap dan penampilan Rara untuk bisa naik jabatan yang menuntutnya menjadi serba sempurna. Dari ketiga alur tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri

dalam penelitian ini menunjukkan konsep diri negative dan menjadi positif karena pengaruh orang lain.

Kedua, penelitian Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono yang berjudul “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)”. Penelitian Jurnal Semiotika Vol 12 No 1, 2018. Memaparkan tentang proses hegemoni patriarki yang terjadi dalam alur cerita film Kartini 2017. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorof yang melihat teks dengan susunan dan struktur tertentu.

Hasil dari penelitian ini adalah pemeran laki-laki sangat dominan dalam semua aspek sosial bagian kekuasaan maupun pengetahuan. Pengambilan keputusan dan pendidikan tinggi hanya dapat dinikmati oleh laki-laki, sedangkan perempuan dalam film ini dicitrakan *inferior* dengan adegan yang dominan di dapur, mendengar pembicaraan dari balik tembok dan selalu tersubordinasi sebagai *man secondary*.

Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa dalam film Kartini 2017 narasi yang dibangun adalah upaya untuk tetap memberikan kesan yang kuat dalam cerita terhadap budaya patriarki yang sedang berlangsung dengan menggambarkan unsur budaya patriarki dengan citra perempuan Jawa pada masa itu. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian, Karen dan Cosmas menggunakan film Kartini 2017 sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian Siti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri yang berjudul “Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba”. Merupakan Jurnal ProTVF; Kajian Televisi Dan Film Vol. 2 No. 1, 2018. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah dengan analisis Tzvetan Todorov serta menggunakan pendekatan Nick Lacey dan Gillespie untuk mengetahui struktur narasi dalam film tersebut berdasarkan unsur – unsur narasi Todorov.

Hasil dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa alur yang terdapat dalam film Sokola Rimba disuguhkan secara modern dan mencoba keluar dari kesan tradisional seperti yang diungkapkan oleh Todorov. Hal tersebut karena adanya pengulangan *disruption, recognition disruption, dan attempt to repair the disruption*.

F. Landasan Teori

Teori dalam sebuah penelitian adalah salah satu komponen paling penting untuk melihat substansi dari tujuan penelitian, teori menjadi pisau bedah untuk mengoreksi kesinambungan dan keselarasan antara pokok penelitian dengan kumpulan data yang diperoleh, sehingga fokus penelitian dapat terjaga dan tervalidasi dengan baik.

Kerlinger berpendapat bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proporsi dengan fungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, sedangkan Marx membagi teori menjadi tiga kategori, yaitu : deduktif,

induktif dan fungsional. Teori deduktif merupakan konsepsi teori yang diawali oleh kegiatan atau kerangka pikir spekulatif terhadap data yang ada. Teori induktif merupakan kebalikan dari deduktif dimana suatu kondisi diawali oleh data dan berikutnya menghasilkan sebuah teori. Sedangkan fungsional, antara teori dan data keduanya saling mempengaruhi untuk menciptakan kondisi tertentu, kondisi tersebut bisa berupa pembentukan teori atau pembentukan data (Sugiyono, 2009:53).

1. Representasi Stuart Hall

Menurut Stuart Hall representasi adalah penggunaan bahasa atau tanda untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain atau khalayak (Hall, 2003:15). Representasi mengacu pada cara di mana makna budaya di produksi, diedarkan dan ditafsirkan melalui bahasa, gambar dan bentuk komunikasi lainnya. Representasi dibentuk oleh hubungan kekuasaan, ideologi, dan konteks budaya, dan dapat didekati dengan cara yang berbeda. Dalam teori representasi Stuart Hall, terdapat dua jenis sistem representasi yaitu sistem representasi visual dan sistem representasi bahasa.

Representasi bahasa adalah representasi yang terlibat dalam keseluruhan proses membangun makna. Peta konseptual bersama kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama. Sehingga kita dapat mengkorelasikan konsep dan ide kita dengan kata-kata tertulis tertentu, suara lisan atau gambar visual. Istilah umum yang kita gunakan untuk kata-kata, suara atau gambar yang membawa makna adalah tanda-tanda.

Tanda-tanda ini mewakili atau mewakili konsep dan hubungan konseptual di antara mereka yang kita bawa di kepala kita dan bersama-sama mereka membentuk sistem makna budaya kita. Dalam teori representasi Stuart Hall, Hall mengemukakan bahwa representasi dapat dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu (Hall, 2003:24-25)

- a. Pendekatan Reflektif Menyatakan bahwa makna adalah konsep yang di tempatkan pada suatu objek yang ada di dunia nyata. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sebenarnya pada dunia nyata tersebut. Melalui pendekatan ini bahasa digunakan secara sederhana untuk menunjukkan kenyataan yang ada
- b. Pendekatan Intensional Pendekatan ini menekankan pada makna yang diberikan kepada pembuatnya. Makna bergantung pada aspek mental si pembuat pesan. Dalam hal ini pembuat tanda bisa menentukan representasi dari tanda sesuai pemikiran dari si pembuat tanda
- c. Pendekatan Konstruksionis Pendekatan ini menekankan bagaimana makna dikonstruksikan dalam bahasa. Pendekatan mengonfirmasi bahwa sebuah kenyataan memiliki aspek material, praktik simbolik sebagai tempat munculnya proses representasi makna dan bahasa, bukan dunia material yang menyampaikan makna, melainkan sistem bahasa karena bahasa terdiri dari kumpulan tanda-tanda.

Tanda-tanda tersebutlah yang memiliki makna yang merepresentasikan sesuatu.

2. Film

Film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran penting dalam peningkatan ketahanan budaya serta kesejahteraan masyarakat sehingga memperkuat ketahanan nasional. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membantu pengembangan potensi masyarakat, pelestarian budaya serta mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perkembangan zaman (UU No. 33 Th 2009 tentang Perfilman, pasal 1 ayat (1)).

Film memiliki banyak peran serta fungsi sesuai dengan tujuan pembuatannya. Berdasar Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Pasal 4 terdapat enam fungsi film, yaitu:

- a. Budaya, film memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Indonesia karena dapat membangun, memperkuat, atau melunturkan nilai budaya bangsa. Film juga sekaligus hasil dari perkembangan budaya, dengan kata lain film dan budaya tidak dapat dipisahkan.
- b. Pendidikan, melalui pesan yang disampaikan dalam film dapat secara tidak langsung mendidik masyarakat agar mengenai banyak hal yang disampaikan melalui adegan antar tokoh dan alur cerita film.

- c. Hiburan, banyak kalangan masyarakat yang dapat terhibur dengan film, hal ini sinkron dengan salah satu genre film yaitu komedi.
- d. Informasi, film menyampaikan beragam informasi melalui alur cerita yang dibangun, dialog antar tokoh serta gambar-gambar yang ditampilkan.
- e. Pendorong karya kreatif, film berkembang seiring perkembangan zaman yang membuat para kreatif muda berpacu dalam karya. Hal ini difasilitasi oleh banyak pihak dengan diadakannya berbagai ajang perlombaan perfilman.
- f. Ekonomi, produksi film tentu membutuhkan biaya ratusan ribu hingga ratusan juta bahkan miliaran. Biaya produksi akan ditutup dengan hasil penayangan film di bioskop, TV berbayar dan sebagainya.

Proses produksi film membutuhkan banyak orang yang saling bekerjasama agar dapat menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat sesuai dengan tujuan film tersebut diciptakan. Berikut unsur-unsur film:

- a. Penulis skenario

Skenario yang menjadi naskah film atau dikenal dengan skrip ditulis dengan detail oleh penulis skenario atau *script writer*. Skenario ditulis dengan rinci dan sejelas mungkin agar dapat dipahami dan dialami perannya oleh aktor/aktris film tersebut.

b. Sutradara

Sutradara hampir sama seperti ketua pada organisasi pada umumnya, bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir.

c. Aktor/aktris

Orang yang memainkan atau berperan sebagai pemain atau talent pada sebuah produksi film.

d. Juru kamera

Juru kamera atau kameramen bertugas mengambil gambar pada saat proses *shooting*. Gambar diambil berdasar skenario yang telah ada dan dilakukan berdasar intruksi dari sutradara.

e. Editing

Setelah pengambilan gambar atau video dilakukan oleh kameramen, maka hasil *shooting* tersebut selanjutnya diedit oleh editor yang prosesnya disebut dengan editing.

f. Penata artistik

Penata artistik bertugas untuk memastikan busana, rias wajah, rias lokasi, setting, dan penataan suara. Dengan kata lain penata artistik harus menguasai yang diinginkan oleh sutradara dan penulis skenario.

g. Produser

Pembiayaan selama proses produksi film hingga pemasaran film tersebut seluruhnya dibiayai oleh produser.

Unsur film merupakan orang-orang yang berperan dalam proses produksi film dari awal hingga akhir. Selanjutnya film akan dinikmati berdasarkan gambar yang sangat berkaitan dengan sudut pandang dalam pengambilan gambar atau video yang disebut dengan *angle camera*. Penikmat film hanya melihat dan menikmati film berdasarkan apa yang ditayangkan, dengan kata lain mata kamera merupakan perwakilan dari mata penonton. Terdapat beberapa jenis *angle camera* atau jenis *shot* yang harus dikuasai oleh seorang cameraman (Wahyuningsih, 2019: 16-21).

a. *Close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian bahu hingga atas kepala.

b. *Medium close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian dada atas kepala.

c. *Big close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan bagian tubuh atau benda tertentu sehingga lebih besar. Contohnya hanya tangan, wajah dari dagu hingga dahi, kaki dan sebagainya.

d. *Extreame close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan bagian detail tubuh atau benda tertentu. Contohnya bibir, mata, telinga, perhiasan seperti anting, kalung dan sebagainya.

e. *Medium shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian pinggang hingga atas kepala.

f. *Total shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau objek secara keseluruhan.

g. *Establish shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan seluruh keadaan yang ada di sekitar aktor serta objek-objek di sekitarnya yang memberikan gambaran tempat, suasana yang mengorientasikan adegan tersebut terjadi.

h. *One shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau satu objek yang fungsinya untuk memperlihatkan seseorang atau benda tertentu pada frame.

i. *Two shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau dua objek yang fungsinya untuk memperlihatkan dua orang yang sedang berkomunikasi.

j. *Three shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau tiga objek yang fungsinya untuk memperlihatkan tiga orang yang sedang berkomunikasi.

k. *Over shoulder shot*

Yaitu *angle camera* dari arah belakang bahu aktor dengan objek utama pemain yang ada di didepan aktor tersebut, dimana bahu tersebut tampak pada frame.

Angle camera berkaitan dengan hal yang lebih detail dari pengambilan gambar itu sendiri, yaitu sudut pengambilan gambar. Berikut beberapa macam sudut pengambilan gambar:

a. *Normal angle*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan mata objek atau aktor yang diambil.

b. *High angle (bird eye view)*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih tinggi dari mata objek atau aktor yang diambil.

c. *Low angle (frog eye view)*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari mata objek atau aktor yang diambil.

d. *Objective camera*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan kamera menyajikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

e. *Subyektive camera*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan berusaha seolah melibatkan penonton dalam peristiwa. Dimana mata kamera sebagai mata salah satu aktor dalam suatu adegan.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti tanda atau '*seme*' yang berarti penafsir tanda. Semiotika berasal dari seni logika, retorika, dan poetika. Tanda memiliki arti dan makna sendiri yang dikaitkan dengan pembaca, bukan berdasarkan huruf, kata, atau kalimat. Pembaca akan menyesuaikan tanda dengan apa yang ditandai, sesuai dengan konvensi yang sesuai dengan sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2006:16).

Istilah semiotika atau semiotik lahir pada akhir abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce yang merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Tanda tidak hanya yang terkait dengan bahasa dan sistem komunikasi, melainkan seluruh hal yang berkaitan dengan akal dan pikiran manusia. Bahasa merupakan tanda yang paling fundamental yang paling mudah dipahami dan diketahui oleh manusia, di samping itu juga terdapat komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan gerak-gerik, bentuk pakaian, reaksi tubuh, dan berbagai praktik sosial lainnya yang dilakukan sebagai bentuk bersosial.

Semiologi dipandang sebagai suatu proses tanda yang dapat diberikan dalam istilah semiotika sebagai suatu hubungan antara lima istilah.

Istilah tersebut sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Istilah Semiotika

| | |
|---------------------|--|
| S (s, i, e, r, c) | <p>S adalah untuk <i>semiotic relation</i> (hubungan semiotika)</p> <p>s untuk <i>sign</i> (tanda)</p> <p>i untuk <i>interpreter</i> (penafsir)</p> <p>e untuk <i>effect</i> (pengaruh, suatu disposisi dalam i akan bereaksi dengan cara tertentu terhadap r pada kondisi tertentu karena s)</p> <p>r untuk <i>reference</i> (rujukan)</p> <p>c untuk <i>context</i> atau <i>condition</i></p> |
|---------------------|--|

Begitulah semiotika menjelaskan tentang tanda dengan sistem tanda yang secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda serta proses signifikansi yang menyertainya (Sobur, 2006:17).

Menurut Baethes terdapat dua tahapan analisis yang menghubungkan antara tanda dan penanda. Tanda yang didapatkan dengan jelas dari suatu pesan disebut dengan tanda denotasi sedangkan pemaknaan tanda yang lebih dalam disebut denotatif.

Gambar 1. 2 Peta Tanda Roland Barthes

| | |
|---|---|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) |
| 3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif) | |
| 4. <i>Conotative signifier</i> (penanda konotatif) | 5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif) |

6. *Conotative sign* (tanda konotatif)

Sumber: Shobur, 2003: 69.

Tabel diatas menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Secara bersamaan penanda konotatif juga merupakan petanda konotatif (5). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material yang jika hanya dengan mengenal tanda barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian dan sebagainya menjadi sebuah kemungkinan. (Sobur, 2006:69).

Makna denotasi merupakan makna yang umum, yang didapatkan secara langsung dan jelas. Petanda pada denotasi juga merupakan penanda pada tahapan ke-dua yaitu konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang didapatkan setelah menelaah makna denotasi. Barthes juga menjadikan tanda pada makna konotasi sebagai mithos. Mithos bersinggungan dengan nilai budaya, nilai sosial, norma dan nilai lainnya yang lebih bersifat subjektif.

Peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes karena teori tersebut berkenaan dengan mendalami makna yang disampaikan. Pendalaman makna dengan menemukan makna denotatif, makna konotatif serta mitos sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti angkat. Pada akhir penelitian, peneliti dapat menemukan representasi wanita karir dalam Film *Imperfect; Karir, Cinta dan Timbangan*.

Peneliti akan menentukan beberapa *scene* yang akan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Berdasarkan *scene* tersebut akan ditentukan makna denotatif, makna konotatif dan mitos yang terkandung. Hasil analisis akan dibedah lebih rinci, lebih khususnya mengenai pesan tersirat yang disampaikan mengenai wanita karir. Sehingga penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini untuk mengetahui makna lebih dalam yang ingin disampaikan oleh Ernest Prakarsa kususnya pesan tentang wanita karir.

4. Wanita Karir

Wanita Karir berarti wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial baik kerja pada orang lain atau punya usaha sendiri. Wanita karir identik dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label ini bisa positif tapi juga negatif tergantung bagaimana dia bisa membawa diri secara agama dan sosial (Wakirin, Vol. 4 No. 1, 2017).

Ada beberapa alasan kenapa wanita terjun dalam dunia karier, antara lain adalah faktor pendidikan yakni dengan pendidikan dapat melahirkan wanita karier, keadaan dan kebutuhan yang mendesak dalam keluarga, alasan ekonomis yakni sebagian kaum perempuan tidak ingin bergantung terus pada suami, untuk mengisi waktu lowong yakni perempuan merasa bosan atau jenuh jika berada dirumah terus, untuk mencari ketenangan dan hiburan apabila terjadi kemelut dalam keluarga yang tidak berkesudahan perempuan mencari kegiatan diluar rumah, mengembangkan bakat.

Ada dua pendapat tentang hukum wanita karier pertama melarang wanita untuk menjadi wanita karier (Wakirin, Vol. 4 No. 1, 2017). Dasarnya hukum karier wanita di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja diluar rumah maka akan ada banyak kewajiban dia yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan yang membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali kalau seorang wanita tersebut memberi perhatian khusus padanya.

Kedua, membolehkan wanita untuk berkarier di luar rumah. Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberi nafkah karena sakit atau lainnya.

Kedudukan wanita karier perlu diklasifikasikan keberadaannya. Wanita karier dapat dibedakan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu: wanita karier yang tidak terikat dengan tali pernikahan dan wanita karier yang terikat dengan tali pernikahan (Djamaluddin, Vol. 11 No. 1, 2018).

- a. Wanita karier yang tidak terikat dengan tali pernikahan adalah wanita yang belum pernah menikah atau wanita yang pernah menikah tetapi telah terjadi proses perceraian/talak yang aktif dalam bekerja pada bidang pekerjaan tertentu sesuai dengan

keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Wanita yang tergolong dalam kelompok ini dapat bekerja dengan bebas tanpa adanya keterikatan dan tanggungjawab kepada siapa pun.

- b. Wanita karier yang terikat dengan tali pernikahan adalah wanita yang telah melangsungkan pernikahan dengan seorang laki-laki yang ditandai dengan adanya proses aqad nikah yang di dalamnya terjadi sebuah ikatan lahir batin antara si wanita dengan si laki-laki. Hal inilah yang melahirkan ikatan suami istri yang mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

G. Metode Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti terdiri dari obyek materdial dan obyek formal. Obyek materdial dalam penelitian ini adalah konstruksi pemikiran Ernest Prakasa tentang komunikasi. Sedangkan objek formal pada penelitian ini merupakan Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan fokus kajian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah representatif wanita karir dalam Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang akan digunakan untuk dianalisis. Metode pengumpulan data yang

digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi yang diambil dari film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*.

I. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif dalam operasionalnya data yang diperoleh digenalisir, diklarifikasi kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif (Deddy Mulyana, 2008:69).

Dalam penelitian, untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang valid secara ilmiah dalam karya ilmiah, diperlukan metode sebagai sarana memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademik. Maka dari pada itu, dalam penelitian ini diperlukan metode penelitian, sebagai berikut:

a. Deskriptif

Merupakan metode dengan cara memaparkan isi naskah untuk mengidentifikasi setiap detail dari suatu peristiwa atau pemikiran tokoh, deduktif (Deddy Mulyana, 2008:136). Juga digunakan corak induktif, yakni dengan menganalisis keterkaitan semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu. Pada penelitian ini, Film *IMPERFECT* akan mengidentifikasi *scene* demi *scene* untuk mengetahui detail peristiwa yang diceritakan.

b. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah metode untuk menyelami data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khusus. Pada penelitian ini, data *per-scene* yang terkumpul akan ditelaah secara lebih dalam untuk mengetahui maksud lebih rinci.

c. Kesenambungan Historis

Metode ini dipakai untuk melihat beberapa faktor yang mengkonstruksi pemikiran Ernest Prakasa. Faktor itu berupa faktor internal yang menyangkut latarbelakang pribadi, dan eksternal yang menyangkut pengalaman ataupun situasi sosial yang disampaikan dalam film IMPERFECT.

J. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian melalui observasi untuk dianalisis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari orang yang objek yang diamati. Menggunakan jenis penelitian ini penulis akan mendiskripsikan Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

K. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber kepustakaan primer dan sekunder. Kepustakaan primer merupakan sumber yang merupakan hasil dari

pemikiran atau karya Ernest Prakasa. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kepustakaan primer pada Film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan. Sedangkan kepustakaan sekunder adalah berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian yang berupa buku, ensiklopedia, kamus, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

L. Keabsahan Data dan Triangulasi

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui validitas dan reabilitas penelitian itu sendiri (Moelong, 2010; 321). Validitas data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih merujuk pada tingkat sejauhmana data yang diperoleh secara akurat telah mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Sementara reabilitas berkaitan pada tingkat konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data (Pawito, 2008;97)

Dalam penelitian ini penulis melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber merupakan triangulasi untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Data yang diambil melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah film Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Arini Elvi Saadah Harahap sebagai seorang wanita karir. Dia merupakan seorang dokter

muda, penulis buku, content creator dan aktivis perempuan. Penulis menggunakan triangulasi sumber karena data yang dimiliki bersumber dari tujuh *scene* pada film IMPERFECT, sementara data penguat berdasarkan hasil wawancara. Sumber data akan ditelaah satu-persatu untuk dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film IMPERFECT: Karir, Cinta dan Timbangan memiliki banyak pesan yang disampaikan yang disampaikan secara langsung dan kiasan. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, peneliti menyimpulkan menjadi beberapa point kesimpulan. Peneliti menyimpulkan tiga hal dalam penelitian ini; pertama, wanita dalam karirnya tidak hanya mementingkan prestasi akademik atau pikiran melainkan juga penampilan. Penampilan menjadi hal yang penting bagi perempuan di dunia karir karena penampilanlah yang pertama kali dilihat oleh rekan kerja serta saat bertemu dengan *klient* bisnis dan sebagainya. Terumana dengan menjaga penampilan secara tidak langsung wanita telah menyampaikan bahwa ia mencintai dirinya sendiri.

Kedua, sebuah rencana tidak selalu mulus dan tidak semua bisnis akan berhasil dengan cepat, kegagalan atau ketidak sesuaian adalah hal yang wajar dalam dunia karir. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut dibutuhkan mental yang kuat, sehat serta pemikiran yang tenang. Karena menghadapi masalah dengan kepala dingin dan melihatnya dari berbagai sudut pandang akan mengubah sebuah kekurangan menjadi sebuah kelebihan yang luar biasa.

Ketiga, dalam dunia karir wanita tidak dapat mengelak dari pemberdayaan terhadap wanita itu sendiri. Dalam kata lain, wanita di

tuntut untuk dapat bekerja dengan baik, berpenampilan yang menarik serta memiliki atitut yang dapat diteladani. Padahal tidak semua perempuan memiliki badan yang ideal melainkan sehat, tidak semua perempuan bisa bersolek melainkan enak dipandang dan tidak semua perempuan harus serba bisa melainkan harus mampu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Representasi wanita karir dalam Film IMPERFECT: Karir, Cinta dan Timbangan yaitu wanita digambarkan sebagai suatu individu yang padanya ditumpangkan setumpuk ekspetasi. Wanita karir digambarkan tidak hanya membutuhkan *skill* melainkan juga tubuh yang enak dipandang. Wanita digambarkan dapat menjadi pemimpin atau *leader* bagi timnya, dapat menjadi seseorang yang bijak. Wanita pada akhir film dapat mencintai dan menerima dirinya dengan seutuhnya, mencintai dirinya utuh dengan kekurangan yang dimilikinya

B. Saran

Setelah melakukan penelitian maka penulis bermaksud menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya. Berikut saran peneliti;

1. Ketika memilih sebuah film maka hendaknya harus mengerti tentang apa saja unsur film, bagaimana pengambilan gambar, genre film dan sebagainya. Hal ini akan sangat mempengaruhi bagaimana cara dan hasil analisis yang akan diteliti. Pemilihan film untuk dijadikan bahan penelitian dapat dimulai dari genre film

yang disukai, film tersebut untuk umur berapa dan seterusnya hingga lebih mengerucut dan menemukan beberapa opsi judul film yang dapat dipertimbangkan.

2. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti film ini dapat menganalisis makna dan nilai pada film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*, bagaimana analisis naratif atau analisis isi bagaimana pesan yang ada pada film ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, M.H. (1998). *Masail Fiqiyah Al-Haditsah Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Barker, Anton. (1994). *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Cangara, Hafied. (2010). *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Inonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 33 pasal 4 ayat (1) sampai (6) tentang Perfilman*. Jakarta.
- Kurndiawan, Eka. (2006). *Ernest Prakasa dan Sastra Realisme Sosdialis*. Jakarta : Gramedia.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : sebuah Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. Cet. Kedua Belas.
- Nurudin, (2017). *Ilmu Komunikasi:Ilmiah dan Populer*. PT. Raja Grafindo:Jakarta.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, Junaesih. (1983). *“Komunikasi, persuasif dan retorika”*. Yogyakarta: Yogyakarta liberty.
- Zakaria, Z.A. (2012). *Tafsir Inspirasi*. Duta Azahar: Medan

Skripsi

- Daud, Bagas Titan. 2023. *Aspek-Aspek Kebudayaan Islam Pada Serial Web MS Marvel*. Diterbitkan Oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mujdianto, Diki. 2020. *Analisis Naratif Konsep Diri Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta Dan Timbangan*. Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rahmah, Mishbahu. 2022. *Representasi Nilai Budaya Silek Minangkabau Pada Film Surau dan Silek (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diterbitkan Oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jurnal

Azizaty, Siti Shadrina & Putri, Idola Perdini. 2018. Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *Jurnal ProTVF : Kajian Televisi Dan Film. Sumedang : Vol. 2 No. 1*. Di unduh pada tanggal 20 April 2021 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/12873>

Manembu, A. E. (2017). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *JURNAL POLITICO*, 7(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/16329>

Mayangsari, M.D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan kerja kehidupan pada wanita karir. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4884>

Sari, Karen Wulan & Haryono, Cosmas Gatot. 2018. Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). Jakarta Utara : Jurnal Semiotika. *Vol. 12 No. 1, e-ISSN: 2579-8146*

Website

[Pakar Komunikasi - Materi Ilmu Komunikasi Terlengkap](#). Diakses pada Jum'at 30 April 2021 pukul 19.09 WIB.

[Download Imperfect \(2019\) Film Streaming dan Nonton Movie Cinema 21 Bioskop Subtitle Indonesia Layarkaca21 HD Dunia21 - Kumpul21](#). Diakses pada Rabu tanggal 17 Mei 2023, pukul 21.00 WIB.